

BAB III

GAMBARAN UMUM

KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

A. Profil Kitab Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

a. Kelahiran dan Keluarga Buya Hamka

Pada tanggal 16 Februari 1908, ketika para pemuda terlibat dalam gerakan pembaruan yang sedang berlangsung di Minangkabau.¹¹⁷ Pada masa itu, lahirlah seorang laki-laki bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Buya Hamka, lahir di negeri Sirah di desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatera Barat).¹¹⁸ Hamka adalah anak pertama dari pernikahan kedua H. Abdul Karim Amrullah dengan Syaifiyah.¹¹⁹ Kelahiran Hamka membawa kegembiraan bagi ayahnya, karena Hamka merupakan anak laki-laki pertama, maka ayahnya berkata: “Dalam 10 tahun Hamka akan dikirim ke Mekah untuk

¹¹⁷Gerakan pembaharuan di Minangkabau merupakan fase awal tokoh modernis pada abad ke-20 dalam konflik Paderi yang berhasil mentransformasi struktur sosial dan politik, memperkuat fondasi keagamaan dan memperluas pengaruhnya terhadap sistem sosial. Sebab Paderi mengkontraskan adat jahiliah dengan adat Islamiyah yang tercermin dari kata pepatah “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai”, landasan bagi tata aturan kehidupan masyarakat baru. Sebagai keberhasilan selanjutnya, Paderi memperkuat guru-guru agama Islam dan memperluas jaringan pesantren diberbagai pelosok Minangkabau. Reformasi Islam mengambil bagian pada abad ke-20 dan semua pemuda Minangkabau belajar dan dipengaruhi oleh kebangkitan waktu itu (pemuda belajar di Mekah). Sederhananya, saat itu masih banyak fenomena praktik keagamaan yang memadukan ajaran Islam dengan mistik yang disebut Tarekat, yaitu bentuk ibadah yang melibatkan ritual. Maka saat itu, ayah Hamka juga berperan dalam pembaruan Minangkabau dan kelahiran Hamka dalam masa muda yang konstan. Yelda Syafrina, “Fase dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau: dari Reformis ke Modernis,” *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (Desember 2021): 825–826.

¹¹⁸Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 89.

¹¹⁹Rahmi Nur Fitri, “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka,” *Fuadina: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 04, no. 1 (Juni 2022): 44.

belajar, dan suatu hari dia akan menjadi seperti saya (alim). Seorang laki-laki yang saleh, seperti nenek dan kakeknya, nenek masa lalu”, kata ayah Hamka. Hal ini menunjukkan harapan terbaik ayahnya untuk masa depan putranya (Hamka).¹²⁰

Menurut syaria, garis keturunan (nasab) Hamka adalah Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Di sisi lain, secara konvensi (adat), oleh Syekh Guguk Katur (suku Ungku Syekh Tanjung) dari suku Tanjung. Kakek Hamka adalah Syekh Muhammad Amrullah, Tuanku Kisai (putra Abdul Saleh atau Syakh Guguk Katur) dan Siti Saerah binti Abdullah Alif (ulama dan pahlawan besar pada Perang Paderi, yaitu Tuanku adalah putri Abdullah Arif, yang dikenal sebagai Pariaman atau Ungku Syekh Pariaman).¹²¹

H. Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka) dikenal sebagai Haji Rasul, dilahirkan di negeri Sungai Batang Maninjau di desa Kepala Kabun Lorong Bentung Panjang Sumatera Barat pada tahun 1879.¹²² Haji Rasul merupakan keturunan Abdul Arif dengan gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tou. Haji Rasul adalah seorang pahlawan Paderi yang dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Selain itu, ayahnya juga seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai, yaitu; Dr. Syekh Muhammad Jamil Jambek, H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sebagai pelopor gerakan “Pemuda dan Gerakan Islam” di Minangkabau (1906). Sedangkan ibu Hamka adalah Syafiyah binti Bagindo Nan Batuah,¹²³ berasal dari keluarga yang dihormati adat istiadatnya dan

¹²⁰Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, ed. oleh Mardiaty, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2020), 38.

¹²¹Husaini dan Setiawan, 38.

¹²²Muhammad Yusry Affandy, *Hamka Permata Tafsir Bumi Nusantara* (Malaysia: PT. Publications dan Distributors SDN. BHD, 2019), 6.

¹²³Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” 26.

beliau meninggal pada tahun 1934. Hamka dibesarkan dari keluarga baik, ketat tentang agama, adat istiadat dan kondisi lingkungan yang dipengaruhi oleh reformasi yang kemudian mempengaruhi intelektual Hamka di masa depan.¹²⁴

b. Pendidikan Buya Hamka

Abdul Malik (panggilan masa kecil) mengawali pendidikannya dengan belajar Al-Qur'an di rumah sampai khatam. Pada tahun 1914, ia dan sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau.¹²⁵ Pada usia enam tahun Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Desa. Ketika Zainuddin Labib mendirikan Sekolah Diniyah (1916), di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari Hamka di Sekolah Desa dan sore harinya Hamka belajar di Sekolah Diniyah, dan malam hari bersama teman-temannya di Surau untuk belajar.¹²⁶

Hamka hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 2 di Sekolah Dasar Maninjau. Ketika berusia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan pendidikan bernama "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang. Pendidikan formalnya dari tahun 1916-1923, ia belajar agama di Sekolah Pendidikan Diniyah di Padang Panjang. Hamka belajar di Sekolah Diniyah hanya sampai kelas 7 dan ia tidak memiliki ijazah.¹²⁷

Pada tahun 1924, ketika Hamka berusia 16 tahun, ia memutuskan untuk pergi ke Jawa dan berhenti di Yogyakarta. Di kota inilah Hamka belajar ilmu pergerakan pada aktivis kebangsaan yaitu, Haji Oemar Said R.M. Soerjopranoto,

¹²⁴Fitri, "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka," 44.

¹²⁵Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 26.

¹²⁶Muaz dkk., *Khazanah Mufassir Nusantara*, 59.

¹²⁷Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 146.

K.H. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan Tjokroaminoto. Beberapa bulan kemudian Hamka pergi ke Pekalongan untuk menginap di rumah saudara iparnya A.R. Stan Mansur, seorang tokoh terkemuka di Muhammadiyah.¹²⁸

Pada tahun 1925, Hamka kembali ke Minang. Walaupun baru berusia 17 tahun, Hamka sudah menjadi cendekiawan muda yang terkemuka. Tidak lama di kampung halamannya, Hamka pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan agama Islam kepada ulama-ulama di Mekah. Beberapa ulama yang menyempatkan Hamka untuk mengikuti pengajian ialah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan juga bertemu dengan Haji Agus Salim yang menyarankan agar Hamka tidak tinggal di Mekah, beliau menyarankan agar Hamka hanya tumbuh di tanah kelahirannya.¹²⁹

Pada masa mudanya Hamka belajar tidak hanya dengan ayahnya dan engku Zainuddin Labai, tetapi juga dengan guru-gurunya Syekh Ibrahim Musa Parabek dan engku Mudo Abdul Hamid. Pengetahuan dan metode pengajaran yang menarik sangat mempengaruhi Hamka. Selain itu, engku Zainudin dan engku Datuk Sinaro Zinaro memiliki perpustakaan dan percetakan, dan Hamka sering membantu melipat kertas, membaca buku juga diperbolehkan. Tempat inilah Hamka banyak berinteraksi dengan buku, termasuk buku agama, sastra, dan filsafat. Ketekunan Hamka belajar, kemampuan bahasa Arab yang baik, dan daya ingat yang baik adalah aset Hamka paling penting ia cenderung otodidak.¹³⁰

c. Karier Buya Hamka

¹²⁸Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Jawa Timur: Madani, 2016), 168.

¹²⁹Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet.1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 422.

¹³⁰Muh. Mustakim dkk., *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*, Cet.1 (Jawa Timur: Pasific Press, 2020), 338.

Hamka berkecimpung di dunia jurnalistik sejak tahun 1920-an, berperan sebagai penulis, jurnalis, editor, dan penerbit. Hamka dikenal sebagai jurnalis di berbagai surat kabar yaitu, Pelita Andalas, Seruan Islami, Bintang Islami dan Seruan Muhammadiyah.¹³¹ Tahun 1925, Hamka menjadi seorang propagandis Muhammadiyah di Sumatera Barat, anggota Penerbitan Majalah Khatibul Ummah dan Partai Politik Sarekat Islam.¹³² Tahun 1927, berbekal ilmu agama Hamka memulai karier sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi (Medan).¹³³ Tahun 1928, Hamka mengikuti organisasi ke-Muhammadiyah dan terpilih sebagai ketua Cabang Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mengabdikan di Padang sebagai guru agama dan mendirikan Madrasah Mubalighin.¹³⁴

Pada tahun 1930, Hamka ditunjuk sebagai presenter dalam Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi dengan makalah Agama Islam dan Adat Minangkabau.¹³⁵ Pada tahun 1931, kembali dengan ceramahnya Muhammadiyah di Sumatera dalam Kongres ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1932, Hamka sebagai mubaligh utusan PP Muhammadiyah ke Makassar. Pada tahun 1933, Hamka kembali menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Semarang. Pada tahun 1934, menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera.¹³⁶

Selanjutnya pada tahun 1946, Hamka terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah

¹³¹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 264.

¹³²Panji Masyarakat, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Cet. 2 (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), 47.

¹³³Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 264.

¹³⁴Arif Maftuhin dkk., *Islam dan Disabilitas dari Teks ke Konteks*, ed. oleh Arif Maftuhin, Cet. 1 (Yogyakarta: Gading, t.t.), 71.

¹³⁵Mustakim dkk., *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*, 339.

¹³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2022), 372.

untuk menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto.¹³⁷ Tahun 1953, Hamka memenuhi undangan Komisi Kebudayaan di Muangthai. Tahun 1954, Hamka ikut memperingati hari mangkatnya Budha ke-2500 di Burma. Tahun 1958, menghadiri Konferensi Islam di Lahore. Tahun 1968, sebagai Imam Masjid al-Azhar (Keboyan Baru) dan konferensi negara-negara Islam di Rabat. Tahun 1976, Muktamar Masjid di Mekah dan seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur. Tahun 1977, memperingati seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan konferensi di Kairo.¹³⁸

Selanjutnya tahun 1975-1981, Hamka berkarier di Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K, guru Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, dan ketua MUI.¹³⁹ Ketika menjabat sebagai ketua MUI ia menolak diberi gaji dalam waktu 2 periode yaitu periode 1 tahun 1975-1981 dan periode 2 tahun 1981-1985 tidak sepeserpun gaji yang Hamka terima.¹⁴⁰ Puncaknya karier Hamka pada 26 Juli 1957, ketika Hamka dilantik sebagai Ketua MUI oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Setelahnya, Hamka mencurahkan seluruh energinya dari atas mimbar dakwah dan terus menulis karya-karya pena.¹⁴¹

Sebelum wafatnya, Hamka telah mengundur diri dari jabatan ketua MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman tentang keikutsertaan umat

¹³⁷Agus Nur Cahyo, *Samudra Kearifan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 175.

¹³⁸Rafinita Aditia, "Pribadi Hebat dalam Pandangan Hamka (Analisis Wacana Dakwah Bil Qolam dalam Buku Pribadi Hebat)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah, 2020), 57–58.

¹³⁹Aditia, 37.

¹⁴⁰Cahyo, *Samudra Kearifan*, 177.

¹⁴¹Yanuar Arifin, *Karamah Para Wali Allah*, ed. oleh AH. Zain Malik, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 164.

Islam dalam perayaan hari Natal. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat dari ungkap Hamka, “Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tidak boleh diingkari”. Catatan dan kegigihan yang tidak bisa dibantah dari Hamka adalah kegigihan dan keuletannya, begitu juga sebagaimana perkataan Gus Dur dalam tulisannya; “Pada dasarnya Buya Hamka adalah sosok seorang yang optimistis, dengan modal itulah ia mampu untuk terus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik”.¹⁴²

d. Pernikahan Buya Hamka

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan perempuan bernama Siti Rahma. Mereka menikah diusia muda, Hamka berusia 21 tahun dan Siti Rahma 15 tahun.¹⁴³ Perkawinan Hamka dan Siti Rahma dikarunia 10 anak, 8 anak laki-laki yang bernama; Hisyam, Zaki, Rusyadi, Irfan, Fahri, Helmi, Afifi, dan Syakib. Sedangkan 3 anak perempuan bernama; Azizah, Aliyah dan Fatkhiyah. Anak pertama yang bernama Hisyam telah meninggal ketika berusia 5 tahun.¹⁴⁴ Kemudian Siti Rahma telah mendampingi kehidupan dengan Hamka kurang lebih 43 tahun.¹⁴⁵

Ketika Syakib telah berusia 17 tahun, Siti Rahma menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 58 tepatnya pada 1 Januari 1972 di Jakarta. Setelah kepergian Siti Rahma, kurang lebih satu setengah tahun kemudian Hamka

¹⁴²Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-Umdah* 1, no. 1 (t.t.): 3.

¹⁴³Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Cet. 1 (Jagakarsa, Jakarta: Noura, 2017), 3.

¹⁴⁴Budi Jaya Putra, *Korupsi Menurut Prof. Hamka (Studi Tafsir Al-Qur'an al-Azhar Karya Prof. Hamka)*, Cet.1 (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 12.

¹⁴⁵Rusdyi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19.

menikah dengan Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon (1973).¹⁴⁶ Setelah menikah, tidak lama kemudian Hamka menghembuskan nafasnya pada Jum'at 24 Juli 1981 pukul 10.41 WIB, tepat dengan usia 73, di rumah sakit Pertamina. Hamka menderita sakit jantung, radang paru-paru dan gangguan pembuluh darah otak. Kemudian Jenazah Hamka disemahyangkan di Masjid al-Azhar¹⁴⁷ dan dikuburkan di TPU Tanah Kusir di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.¹⁴⁸

2. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah seorang tokoh dan ulama terkenal, seorang politisi, wartawan dan termasuk salah satu tokoh dari pembaharuan Islam.¹⁴⁹ Hamka juga seorang penulis yang produktif di zamannya, kurang lebih sekitar 115 buku telah ditulis semasa hidupnya. Karya beliau sangat digemari oleh masyarakat, dengan ciri khas penulisannya yang membuat pembaca terpicat, tidak hanya di Indonesia, negara Malaysia karya-karya beliau sangat digemari.¹⁵⁰ Bahkan sampai sekarang pun karya-karya Buya Hamka tetap menjadi bahan bacaan, pedoman bahkan sebagai rujukan penelitian ilmiah lainnya.

Hamka membuat berbagai karya tulisan dengan bentuk karya majalah yang disiarkan dalam Majalah Islam, Pedoman Masyarakat dan Kategori Cerita Sambung. Majalah yang dibuat, yaitu; *Khatibul Ummah* (1925), *Majalah Tentara* (1932), *Majalah al-Wahdi* (1932), *Majalah Menara Terbit* (1946), *Majalah*

¹⁴⁶Putra, *Korupsi Menurut Prof. Hamka (Studi Tafsir Al-Qur'an al-Azhar Karya Prof. Hamka)*, 12.

¹⁴⁷Masyarakat, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, 12.

¹⁴⁸Yusuf Afandi dan Syukrina Damayanti, "Pesan Dakwah dalam Novel 'Terusir' Karya Buya Hamka," *al-Hikmah* 7, no. 2 (Juli 2020): 112.

¹⁴⁹M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam al-Ghazali dan Buya Hamka," t.t., 36.

¹⁵⁰Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, Cet. 1 (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 70.

Pedoman Masyarakat (1942), *Majalah Panji Masyarakat* (1959-1981) dan *Majalah Mimbar Agama Departemen Agama* (1950-1053).¹⁵¹

Kemudian karya dalam bentuk tulisan roman, yaitu; *Si Sabariyah* (1928), *Laila Majnun* (1932), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1938),¹⁵² *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940),¹⁵³ *Margaretha Gauthier* (1940), *Ayahku* (1949), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950), *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1953), *Empat Bulan di Amerika* (1954), *Di Tepi Sungai Dajlah* (1953) dan *Dijemput Mamaknya* (1962).¹⁵⁴ Kemudian karya buku Hamka dalam ranah keilmuan, keagamaan, dan falsafah yaitu *Falsafah Hidup* (1939), *Tasawuf Modern* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940),¹⁵⁵ *Falsafah Hidup* (1940), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), *Revolusi Pikiran* (1946), *Pandangan Hidup Muslim* (1960) dan *Renungan Tasawuf, Kumpulan Ceramah* (1985).¹⁵⁶

Pada tahun 1964, Buya Hamka pernah di penjara selama 2 tahun dan ditempat inilah ia menghasilkan karya akhirnya yaitu kitab *Tafsir al-Azhar*. Buku ini merupakan satu-satunya ditulis oleh ulama Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna. Buku-buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf,

¹⁵¹Zawiyah Baba dan Zuraidah Hassan, "Analisis Bibliografi Karya Hamka dalam Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia," *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 2, no. 1 (2014): 95–96.

¹⁵²Putra, *Korupsi Menurut Prof. Hamka (Studi Tafsir Al-Qur'an al-Azhar Karya Prof. Hamka)*, 13.

¹⁵³M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 157.

¹⁵⁴Baba dan Hassan, "Analisis Bibliografi Karya Hamka dalam Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia," 96.

¹⁵⁵Acep Zamzam Noor dkk., *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, Cet. 1 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 80.

¹⁵⁶Baba dan Hassan, "Analisis Bibliografi Karya Hamka dalam Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia," 97.

politik, dan sejarah yang melegenda hingga saat ini bisa dikatakan kitab *Tafsir al-Azhar* paling fenomenal.¹⁵⁷

3. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar

Kitab *Tafsir al-Azhar* adalah salah satu karya Hamka dari sekian banyak karya-karya yang ditulisnya. Karya ini bermula dalam kajian tafsir Al-Qur'an setelah shalat subuh, dilaksanakan di Masjid Raya al-Azhar yang bergema di seluruh Indonesia. Apalagi sejak terbitnya Majalah Gema Islam sejak Januari 1962. Semua kegiatan di masjid tertulis di majalah dan diterbitkan oleh Perpustakaan Islam al-Azhar, yang sudah ada sejak pertengahan tahun 1960-an. Mulanya majalah saat itu, oleh Yusuf Ahmad, saudara Haji, semua kajian-kajian tafsir setelah subuh dimuat di Majalah Gema Islam. Kemudian Buya Hamka memberinya nama *Tafsir al-Azhar*, karena tafsir ini muncul di Masjid Raya al-Azhar yang diberikan nama langsung oleh Syekh Jami' al-Azhar.¹⁵⁸

Selanjutnya, Hamka menyatakan dalam muqaddimah penamaan dan alasan penulisan *Tafsir al-Azhar* ini didasarkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Pengajian tafsir Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat subuh di Masjid Agung al-Azhar, sehingga memberi nama *Tafsir al-Azhar*.
- b. Penyusunan *Tafsir al-Azhar* mengharapkan dengan amal penulisan tafsir Al-Qur'an memberikan kebahagiaan ayahnya di alam barzakh.¹⁵⁹
- c. Penghargaan dan terima kasih kepada Universitas al-Azhar yang telah memberinya gelar *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).¹⁶⁰

¹⁵⁷Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 265.

¹⁵⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 64.

¹⁵⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 2.

¹⁶⁰Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," 31.

- d. Penafsir klasik sangat gigih atau mendukung mazhab yang mereka proklamasikan, meskipun menyunting sebuah ayat ternyata dekat dengan madzhab tertentu, namun tetap mengarah pada pemahaman kalimat mereka sendiri untuk denominasi yang dianutnya.¹⁶¹
- e. Ada kesenjangan antara kelompok pemuda di negara-negara berbahasa Melayu dan kehausan akan pengetahuan agama, khususnya Al-Qur'an. Serta kelemahan materi yang disampaikan oleh para misionaris.¹⁶²

Setelah beroperasi Masjid al-Azhar, kemudian suasana politik yang digambarkan sebelumnya mulai bermunculan. Terlihat dari gencarnya hasrat PKI untuk mendiskreditkan mereka yang tidak mematuhi kebijakannya semakin meningkat, tidak terkecuali dengan Masjid al-Azhar. Masjid al-Azhar ini diduga sebagai tempat dan sarang “Neo Masyumi”¹⁶³ dan “Hamkaisme”. Situasi semakin memburuk ketika penerbitan nomor 22 tahun 1960, Panji Masyarakat menerbitkan

¹⁶¹Dewi Murni, “Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologis),” *Syahadah* 3, no. 2 (Oktober 2015): 28.

¹⁶²Usep Taufik Hidayat, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Al-Turas* 21, no. 1 (Januari 2015): 59.

¹⁶³Istilah Neo Masyumi sering digunakan oleh kelompok tertentu dalam kaitannya dengan peristiwa politik di tanah air. Tuduhan itu mengemuka setelah Munas Golkar karena tindakan ICMI dicap egalite. Terakhir, setelah Kongres PPP muncul tuduhan Neo Masyumi. KHM. Ilyas Ruhayat mengklaim: Jika Islam selalu mewarnai pemerintahan, itu adalah salah satu bakat mereka. Artinya, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah mendapat dukungan dari masyarakat muslim, khususnya para kyai dan para ulamanya. Jadi, perkiraan itu bukan fitnah pemerintah atau namanya. Misalnya ada ICMI, jadi ICMI adalah organisasi yang beranggotakan pejabat tinggi dan rektor universitas. Menganggapnya sebagai dinamika umat Islam, dan umat Islam sekarang tidak terbatas pada kekuatan tertentu.

Pendapat lain dari H.Gays M. Amar. SH (Gubernur Komite Eksekutif al-Irshad), pertama pernyataan Neo Masyumi hanyalah istilah politik, tujuan utamanya mungkin hanya untuk mengalihkan perhatian umat Islam. Kedua, kelompok orang tertentu mungkin belum mampu mencapai keberhasilan tertentu di arena politik. Dan dengan marah mengatakan bahwa Neo Masyumi muncul. Ketiga, orang Masyumi memiliki konsepsi dan integritas, tetapi mereka yang mengatakan Neo Masyumi mungkin tidak. Sangat disayangkan bagi mereka yang mengatakan bahwa Neo Masyumi sendiri berasal dari komunitas Muslim. Tidak seorang pun di luar Islam memanggilnya Neo Masyumi. Pemerintah pernah mengatakan Masyumi radikal, tapi sekarang tidak lagi. review of *Sesama Ikhwan Sebaiknya Saling Mendukung*, oleh Sorotan Utama, *Risalah*, no. 9 (1994): 15–16.

artikel “Demokrasi Kita” karya Mohammad Hatta. Hamka sangat menyadari konsekuensi yang akan dihadapi Panji Masyarakat jika menerbitkan artikel tersebut. Namun, itulah domain Hamka sebagai perjuangan menjaga amanah yang dititipkan oleh Mohammad Hatta di pundaknya, “Demokrasi kita harus kita muat, ini adalah suatu kepercayaan yang beliau timpakan ke atas diri ayah! Beliau serahkan kepada yang lain”, kata Hamka kepada putranya Rusydi.¹⁶⁴

Pada tanggal 27 Januari 1964, bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan tahun 1383, setelah Hamka menyelesaikan ceramahnya di Masjid al-Azhar di depan lebih dari seratus perempuan, ia ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Orde Lama karena dianggap anti pemerintah dan artikelnya di majalah Islam Gema untuk sementara dihentikan.¹⁶⁵ Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yaitu Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polsek Cimacan.¹⁶⁶ Selama di penjara, Hamka berkesempatan menulis ulang *Tafsir al-Azhar* dan mampu menyelesaikan 30 Juz. Hamka merasa selama penahanan mendapatkan hikmah dibalikinya, karena sulit bagi Hamka untuk menyelesaikan karena usia dan kesibukan dalam menyebarkan dakwah di masyarakat.¹⁶⁷

Penulisan *Tafsir al-Azhar* membutuhkan waktu sekitar 5 tahun dari 1963 hingga 1967.¹⁶⁸ Karya yang fenomenal yaitu *Tafsir al-Azhar*, ditulis semasa

¹⁶⁴M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 54.

¹⁶⁵Iman Ab Rahim dan Roshimah Shamsudin, “Analisis Kaedah Penulisan Hadith oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” *Bintara* 5, no. 2 (2022): 122.

¹⁶⁶Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 54.

¹⁶⁷Rahim dan Shamsudin, “Analisis Kaedah Penulisan Hadith oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” 122.

¹⁶⁸Affandy, *Hamka Permata Tafsir Bumi Nusantara*, 25.

tahanan rezim Orde Lama.¹⁶⁹ Menurut Hamka, tafsir Al-Qur'an hingga 30 juz sudah selesai beberapa hari sebelum ditempatkan dalam tahanan rumah. Selama menjalani tahanan lebih dari 2 bulan, ia mengoreksi dan menyempurnakan segala kekurangannya. Setelah dibebaskan oleh pemerintah Indonesia di bawah pemerintahan Soeharto yang baru pada 21 Januari 1966 karena tuduhan terhadapnya dianggap tidak relevan lagi dengan pergantian pemerintahan.¹⁷⁰ Kesempatan ini dimanfaatkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* yang ditulisnya di beberapa penjara sebelumnya.¹⁷¹

Penyuntingan pertama *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh redaktur Pembimbing Masa yang diketuai oleh Haji Mahmud. Cetakan pertama diterbitkan oleh Pembimbing Masa sampai juz 3. Setelah terhentinya penerbitan Pembimbing Masa kemudian diteruskan oleh Yayasan Nurul Islam sekaligus penerbit majalah Panji Masyarakat yang menerbitkan hanya sampai juz 15. Setelah itu, juz 16 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Bertepatan tanggal 17 Februari 1981, lahirnya almarhum yang ke-73 lengkaplah penerbitan *Tafsir al-Azhar* oleh penerbit Yayasan Nurul Ilmi (Panji Masyarakat) dan Pustaka Islam.¹⁷²

4. Metodologi Tafsir al-Azhar

a. Janis dan Sumber Penafsiran

Jika diperhatikan *Tafsir al-Azhar* menggunakan jenis *tafsir bi al-iqtirân* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, Hadits, pendapat

¹⁶⁹Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Azhar, 2009), 338.

¹⁷⁰Rahim dan Shamsudin, "Analisis Kaedah Penulisan Hadith oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 122.

¹⁷¹Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," 55.

¹⁷²Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 55; Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2005.

sahabat dan tabi'in, serta riwayat dan kitab tafsir *al-mu'tabarrah*, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*), khususnya berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyah*.¹⁷³ Maka dari itu, kitab *Tafsir al-Azhar* ini dapat dikatakan sebagai perpaduan tafsir *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yî*,¹⁷⁴ perpaduan penafsiran keduanya merujuk dengan pendekatan umum lainnya, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur, bahkan terdapat elemen geografi suatu wilayah, dan adanya unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.¹⁷⁵

Dalam muqaddimah, Hamka sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, diantaranya seperti; *Tafsir al-Râzi*¹⁷⁶, *Tafsir al-Kasysyâf karya al-Zamakhsyâri*¹⁷⁷, *Tafsir Rûb al-Ma'ânî karya al-Alûsi*¹⁷⁸, dan *Tafsir al-Manâr*.¹⁷⁹ Dalam penafsiran Hamka, ia memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *naqal* dengan *akal* dan *riwayah* dengan *dirayah*. Tidak semata-mata mengutip pendapat terdahulu, tetapi juga dijadikan sebagai tinjauan dan pengalaman sendiri. Serta tidak hanya semata-mata mengikuti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang yang terdahulu.¹⁸⁰

¹⁷³Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 31.

¹⁷⁴Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologis)," 30.

¹⁷⁵Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 31.

¹⁷⁶*Tafsir al-Râzi*, dikenal orang kecenderungan tafsirnya untuk membela madzhabnya, yaitu Mazhab Syafi'i. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1:6.

¹⁷⁷*Tafsir al-Kasysyâf karya al-Zamakhsyâri*, dikenal orang kecenderungannya membela mazhab yang dianutnya, yaitu Mazhab Mu'tazilah. Hamka, 1:6.

¹⁷⁸*Tafsir Rûb al-Ma'ânî karya al-Alûsi*, pembelaannya kepada Mazhab yang dianutnya kemudian, yaitu Mazhab Hanafi dan dikritiknya dengan halus atau keras mazhab yang ditinggalkannya, yaitu Mazhab Syafi'i. Hamka, 1:6.

¹⁷⁹Menariknya di sini Hamka menjadikan contoh tafsirnya melihat dari kitab tafsir *al-Manâr* karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasarkan ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, penafsiran yang menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang. Lihat selanjutnya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol.1, 41.

¹⁸⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1:40.

b. Mazhab Buya Hamka

Dari sudut pandang mazhab yang dianut Hamka, telah disebutkan dalam *Tafsir al-Azhar* menggunakan corak mazhab Salaf, dalam arti penulisannya menganut mazhab Rasulullah Saw., dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau.¹⁸¹ Hal ini dikatakan Hamka dalam *Haluan Tafsir*-nya:

Mazhab yang dianut oleh penafsir adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.¹⁸²

c. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu metode *tahliliy*¹⁸³ maksudnya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi maknanya, berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'an sebagaimana dalam mushaf. Segala aspek bermula dari *asbâbun nuzûl*, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.¹⁸⁴ Selain menggunakan metoda *tahliliy*, Hamka dalam menafsirkan juga menggunakan metode *muqarîn* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antar ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan antara objek yang dibandingkan dengan

¹⁸¹M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 167.

¹⁸²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1:41.

¹⁸³Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," 33.

¹⁸⁴Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, ed. oleh Asep Supriyatna, Cet. 1 (Bandung: Humaniora Utama Press, t.t.), 87.

cara memasukkan penafsiran dari ulama tafsir lain.¹⁸⁵

d. Corak Penafsiran

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dapat dikategorikan sebagai penafsiran dengan corak *adabî ijtimâ'î* (tafsir budaya dan sosial kemasyarakatan),¹⁸⁶ yaitu penafsiran corak yang mengungkapkan dan mencari solusi dalam pemecahan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Dari menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menurutnya dapat menyelesaikan, menyembuhkan dan memberikan solusi dari masalah yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat.¹⁸⁷

Secara umum indikator corak *adabî ijtimâ'î* ini meliputi empat hal yaitu; pertama, fokus kepada persoalan fenomena sosial masyarakat. Kedua, istilah keumatan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an. Ketiga, menyembuhkan permasalahan masyarakat yang semakin komplit. Keempat, mengajukan tawaran metode dan strategi dalam rangka memajukan dan meningkatkan peradaban kehidupan umat masyarakat.¹⁸⁸ Melihat lebih jauh penafsiran Hamka, tampaknya ada yang spesifik dan sekaligus menjadi karakteristik penafsirannya dibanding mufasir-mufasir yang lain, yaitu ketika ayat yang ditafsirkannya itu relevan dengan apa yang pernah dialami dalam kehidupan maka pengalaman yang Hamka alami sendiri, dikemukakannya dalam rangka memperkuat penafsirannya.¹⁸⁹

e. Sistematika dan Langkah-Langkah Penafsiran

Mengenai sistematika penafsiran, Hamka terlebih dahulu memberikan

¹⁸⁵Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 31.

¹⁸⁶Muaz dkk., *Khazanah Mufassir Nusantara*, 72.

¹⁸⁷Afrizal Nur, *Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 22.

¹⁸⁸Nur, 22.

¹⁸⁹Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologis)," 375.

pengantar dan *muqaddimah* kepada para pembaca. Dalam pendahuluannya, Hamka memberikan pandangan tentang Al-Qur'an, i'jâz Al-Qur'an, isu mukjizat Al-Qur'an, lafal dan makna Al-Qur'an, historisitas tafsir, latar belakang dinamis *Tafsir al-Azhar*, uraian tafsir dan diakhiri dengan petunjuk pembaca.¹⁹⁰ Sementara sistem penafsirannya, Hamka menafsirkan dengan format: pertama, menyebutkan nama surah dan artinya, nomor urutan surah dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surah. Kedua, mencantumkan empat sampai lima ayat Al-Qur'an (tergantung dengan topik atau kelompok ayat yang ditafsirkan) dengan teks arab, dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia-Melayu. Ketiga, Hamka memberikan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" ketika mendalami dialektika tafsir, ini digunakan untuk memudahkan bagi pembaca.¹⁹¹

Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an telah mendemonstrasikan keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya. Adapun langkah-langkah penafsiran Hamka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan seluruh ayat dalam setiap pembahasan.
- 2) Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surah Al-Qur'an disertai penjelasannya secara komprehensif.
- 3) Memberikan tema besar ketika membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- 4) Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat demi ayat.
- 5) Menjelaskan *munâsabah* (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, dan terkadang mengemukakan korelasi antara surah.

¹⁹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2005.

¹⁹¹Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," 35–36.

- 6) Menjelaskan *asbâbun nuzûl* (riwayat sebab turun ayat) jika ada.
- 7) Memperkuat penjelasan dengan mengutip ayat atau hadis Nabi Saw., yang memiliki kandungan sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- 8) Memberikan hikmah atas persoalan yang dianggapnya krusial.
- 9) Menguraikan makna (kandungan) dan pemahaman ayat Al-Qur'an dengan problematika kekinian.
- 10) Memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan penafsiran.¹⁹²

B. Profil Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

a. Kelahiran dan Keluarga M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab bin Habib Abdurrahman Shihab bin Habib Ali bin Habib Abdurrahman Shihab,¹⁹³ lahir 16 Februari 1944 di Sidenreng Kabupaten Rappang (Sidrap) Provinsi Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga sederhana serta taat agama¹⁹⁴ dan merupakan anak keempat dengan jumlah 12 bersaudara dari pernikahan Prof. KH. Abdurrahman Shihab dengan Asma Aburisyi.¹⁹⁵ Saudara Quraish Shihab, kakak laki-laki bernama Nur, Umar, Ali, dua adiknya Wardah dan Alwi Shihab lahir di Rappang. Setelah Alwi lahir, Ayah Quraish membawa keluarga ke Makassar, tepat di Jalan Sulawesi Jalur

¹⁹²Hidayati, 36–37.

¹⁹³Kabir al-Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibnu Katsîr dan M. Quraish Shihab*, Cet. 1 (Malang: Literasi Nusantara Abadi, t.t.), 77.

¹⁹⁴Abdi Risalah Husni Alfikar, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya," *Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (September 2022): 375.

¹⁹⁵Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, Cet. 1 (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), 115.

194 Nomor 7 (Kampung Buton). Tempat inilah lahir ke-7 saudara Quraish yang bernama Nina, Nizar, Sida, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa dan Latifah.¹⁹⁶

Ayah Quraish Shihab bernama Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang guru besar dibidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, sejak muda ayahnya melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar terutama dibidang tafsir.¹⁹⁷

Abdurrahman dianggap sebagai pendidik dengan reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya di bidang pendidikan terlihat dalam usahanya memajukan dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Islam Indonesia (UMI) yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia Timur dan IAIN Alauddin. Beliau juga tercatat sebagai mantan rektor kedua Universitas tersebut; MUI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972-1977).¹⁹⁸

Quraish Shihab menyatakan dorongan untuk mendalami Al-Qur'an datang dari ayahnya. Beliaulah senantiasa yang menjadi motivator Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Mengenang ayahnya Quraish Shihab menuturkan:

Beliau pecinta ilmu, meskipun sibuk berdagang ia menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar di masjid, sebagian harta digunakan kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku dan membiayai lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi. Ayah sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, non-Islam sekalipun, karena toleransi yang tinggi. Beliaulah yang menekankan anak-anaknya, luasnya ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Beliau juga menekankan tidak ada satu kelompok yang memonopoli kebenaran dan kesalahan.¹⁹⁹

¹⁹⁶Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 7.

¹⁹⁷Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), 252.

¹⁹⁸M. Syafi'i Saragih, *Memahami Jihad (antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 89.

¹⁹⁹Saragih, 89.

Quraish Shihab mendapatkan benih semangat dan kecintaan dalam bidang kajian tafsir dari ayahnya yang kerap mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama. Kemudian ayahnya memberikan nasehat yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish mengalami perjuangan dan kecintaan pada Al-Qur'an sejak usia 6-7 tahun, dia mengikuti pelajaran Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri. Selain disuruh membaca Al-Qur'an, beliau juga memberikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Saat itu lah, benih kecintaan Quraish pada Al-Qur'an mulai tumbuh.²⁰⁰

Pengaruh ilmu dan pendidikan ternyata tidak hanya diperoleh dari ayahnya, namun juga dari ibunya. Menurut Quraish Shihab, ibunya Asma Aburisyi selalu mendorong dirinya dan saudaranya untuk belajar dengan rajin dan beliau tidak pernah lelah mengingatkan untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar. Selain itu, kesuksesan dan semangatnya juga tidak pernah terlepas dari dukungan saudara-saudaranya.²⁰¹

b. Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengawali pendidikan dari bimbingan ayahnya di rumah. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya.²⁰² Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Ujung Pandang. Kemudian sekolah tingkat pertama di kota Malang dan menjadi santri di Pondok Pesantren Darul al-Hadits al-Faqihyyah.²⁰³

²⁰⁰Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 84.

²⁰¹Said, 85.

²⁰²Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, ed. oleh Guepedia (Guepedia, 2021), 56.

²⁰³Said, *Diskursus munasabah Alquran*, 78.

Tidak lama menimba ilmu di Malang, ia berangkat ke Kairo untuk melanjutkan sekolah menengahnya bahkan pendidikan tinggi dihabiskan di Mesir.²⁰⁴ Quraish diterima di kelas 2 tingkat tsanawiyah. Tahun 1967, Quraish memperoleh gelar sarjana Lc (*licence*) dari jurusan Tafsir Hadits. Ia melanjutkan dan memperoleh gelar MA (1969) dengan tesis berjudul *al-'Ijâz at-Tasyî'iy Al-Qur'an al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Perspektif Hukum).²⁰⁵

Pada tahun 1980, Quraish melanjutkan studi doktoralnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an di Universitas al-Azhar dan dua tahun (1982) kemudian ia mampu menyelesaikan pendidikannya di usia 38 tahun dengan predikat *mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-ûlâ* (*summa cumlaude*) dengan disertasinya berjudul *Kitâb Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâi (809-885 H): Tahqîq wa Dirâsah (al-An'âm-al-A'râf-al-Anfâl)* berjumlah 1.336 halaman terbagi tiga bagian. Pertama penyuntingan dan komentar (*tahqîq*) dan tahap kedua menafsirkan ayat (*al-Biqâi*), kemudian *Muqâranah* (analisis perbandingan umum) dengan mufassir Fakhr al-Dîn al-Râzî, Abû Ja'far al-Zubayr, al-Naysâbûrî, al-Suyûthî, Abû Hayyân, Abû al-Sa'ûd, al-Khathîb al-Syarbînî, al-Alûsî dan Muḥammad Râsyid Ridhâ.²⁰⁶

Saat menuntut ilmu ada dua orang guru yang sangat mempengaruhi pemikiran dalam kehidupan Quraish Shihab, baik selama menuntut ilmu di Indonesia maupun di Mesir. Dari sekian guru yang membantunya sukses, ia juga

²⁰⁴Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibnu Katsîr dan M. Quraish Shihab*, 78.

²⁰⁵Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Ra'uf Singkel*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2017), 43.

²⁰⁶Saifuddin dan Wardani, 43–44.

sering menyebut mereka, termasuk dalam buku-bukunya yaitu Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih di Malang dan Syekh Abdul Halim Mahmud di Mesir.²⁰⁷ Setiap pagi, ketika guru berangkat ke tempat kelas di luar penginapan, Quraish Shihab mengejar gurunya, mendekati dan mengantarkan sang guru ke tempat tujuan.²⁰⁸

Seperti guru dekatnya di Malang, Habib Abdul Qadir Bilfaqih seorang yang saleh, santun dan tidak pernah lelah memberikan ajarannya kepada Quraish, dan ia sendiri memuji gurunya sebagai seorang sufi. Ketika berada di Mesir guru yang sangat mempengaruhi cara berpikir dan metode serta cara pandang Quraish Shihab tentang sesuatu yang tidak lain adalah Syekh Abdul Halim Mahmud, Dekan Fakultas Ushuluddin al-Azhar dijuluki Imam al-Ghazali pada abad ke-20 yang menanamkan kesederhanaan kepada Quraish Shihab.²⁰⁹

Dari riwayat di atas dapat dikatakan sebagian besar pendidikan Quraish Shihab diperoleh ketika di Timur Tengah, yaitu di Universitas al-Azhar Kairo sampai meraih gelar doktor. Sepanjang sejarah di Universitas al-Azhar ternyata M. Quraish Shihab merupakan orang pertama berasal dari Asia Tenggara yang mengambil spesialisasi Ilmu Al-Qur'an hingga mencapai gelar doktor.²¹⁰

c. Karier M. Quraish Shihab

Setelah menyelesaikan gelar masternya di Universitas al-Azhar Kairo, Quraish Shihab pulang ke Indonesia dan menetap di Makassar dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan Lembaga Pemerintahan selama 11 tahun (1969-

²⁰⁷Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, 60.

²⁰⁸Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*, 84.

²⁰⁹Habibullah, 84.

²¹⁰Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, 120.

1980). Selain kiprahnya sebagai pengajar di bidang tafsir dan teologi, beliau juga wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin. Selain itu, ia mendapat penugasan baik dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Bagian Timur Wilayah VII, dan juga di luar kampus, sebagai Asisten Kapolres Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.²¹¹

Setelah menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas al-Azhar Kairo dan kembali ke Indonesia. Quraish Shihab banyak menempuh berbagai karier di antaranya; sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan diamanahi sebagai rektor selama 2 periode (1992-1996 dan 1996-2000). Pada tahun 1998 Quraish diangkat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan yang ke-6, tetapi tidak bertahan lama dan berhenti karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Kemudian tahun 1999, Quraish Shihab diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002.²¹²

Sedangkan jabatan-jabatan lainnya yaitu; sebagai anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), Dewan Riset Nasional (1994-1999),²¹³ Ketua Majelis Ulama Indonesia (1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an (1989), Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989) dan sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (2004-sampai sekarang).²¹⁴

Selain berkarier Quraish Shihab juga aktif berorganisasi di antaranya;

²¹¹Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 44.

²¹²Saifuddin dan Wardani, 44.

²¹³Saifuddin dan Wardani, 44.

²¹⁴“Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA,” 2023, t.t., <https://www.viva.co.id/siapa/>.

kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.²¹⁵ Selain itu, juga aktif dalam kegiatan menulis dan pernah berkontribusi di surat Kabar Pelita, setiap hari Rabu ia menulis dirubrik Pelita Hati. Ia mengasuh rubrik *Tafsir al-Amanah* dalam majalah dua mingguan dan pernah sebagai Dewan Redaksi Majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama yang terbit di Jakarta.²¹⁶

Dari kesibukan Quraish Shihab, ia juga mengisi berbagai kajian dakwah di televisi, Channel YouTube dan kajian langsung. Quraish Shihab mengisi kajian acara televisi di SCTV dengan Tausiyah Mutiara Hati, kajian tafsir Al-Qur'an di Metrotvnews, channel YouTube dengan nama Quraish Shihab, kajian di channel YouTube anaknya yaitu Najwa Shihab, dan setiap kegiatan bulan Ramadhan M. Quraish Shihab selalu menjadi Pemateri Kultum Puasa.

d. Pernikahan M. Quraish Shihab

Pada tahun 1969, kembalinya Quraish Shihab dari Kairo dengan gelar MA di bidang Tafsir Al-Qur'an, beliau menjadi seorang bujangan karena telah berusia 30 tahun namun belum menikah. Sedangkan kakak laki-lakinya menikah diusia 18 tahun dan adik perempuan sudah menikah. Setiap bekerja di luar kota, dia mencari calon pasangan. Namun setiap kali bertemu dengan perempuan, dia merasa tidak cocok. Sehingga Quraish Shihab mendapat saran dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang dan tidak lama Quraish Shihab menikah.²¹⁷

²¹⁵Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (Oktober 2010): 250.

²¹⁶Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Madaniyah* 8, no. 2 (t.t.): 176.

²¹⁷Daimah, 176.

M. Quraish Shihab akhirnya menikah dengan perempuan bernama Fatmawati Assegaf seorang keturunan Arab pada 16 Februari 1975 di Solo, tepatnya di hari ulang tahun Quraish Shihab ke-31.²¹⁸ Akhirnya Quraish Shihab memiliki keluarga yang lengkap dari pernikahannya dikarunia oleh Allah Swt., 5 anak, 4 perempuan dan 1 laki-laki. Anak pertama bernama Najela Shihab lahir 11 September 1976, anak kedua Najwa Shihab lahir 16 September 1977, anak ketiga Nasywa Shihab lahir pada tahun 1982, anak keempat Ahmad Shihab lahir 1 Juli 1983, dan terakhir Nahla Shihab lahir di bulan Oktober 1986.²¹⁹

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama dan cendekiawan produktif dalam menulis dan menghasilkan karya-karya dari berbagai bidang agama, politik, hukum dan sastra. Puluhan buku-buku telah terbit dari tangan dan pikiran beliau, hal ini menunjukkan produktivitas keilmuannya. Karya-karya beliau tersebar luas dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan disiplin ilmu lain. Pandangannya tentang moderasi beragama dan orientasi dakwah juga dapat ditemukan dalam buku-buku dan karya ilmiah lainnya di berbagai majalah dan media.²²⁰

Adapun karya-karya M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an di antaranya adalah *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan* (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1996), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Qur'an* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dan Perspektif Al-*

²¹⁸Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, 118.

²¹⁹Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, 56.

²²⁰Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*, 86.

Qur'an (1998), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (1999), *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (2006), *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (2006), *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (2006), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (2007), *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (2008), *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna* (2010) dan *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta 2011).²²¹

Kemudian karya-karya dibidang agama, fiqh, filsafat, sejarah dan lain-lain diantaranya; *Filsafat Hukum Islam* (1978), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (1998), *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (2000), *Sukses Dunia Akhirat* (2001), *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (2004), *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab* (2004), *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (2005), *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaiian Perempuan Muslimah* (2006), *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan dibalik Setiap Fenomena* (2006), *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah* (2006), *Pengganti Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku* (2007), *Wahyu dalam Kehidupan* (2011), dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist* (2011).²²²

Dari berbagai karyanya, terlihat jelas peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang Al-Qur'an. Karya monumental

²²¹Mubaidillah, "Tafsir al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Nur el-Islam* 3, no. 1 (April 2016): 200.

²²²Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologi dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah," *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Maret 2021): 46–47.

Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* sebagai *masterpiece*. Karena tafsir itulah namanya terkenal sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menulis 30 juz tafsir Al-Qur'an dalam 15 jilid.²²³

3. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah

Kitab *Tafsir al-Misbah* ditulis Quraish Shihab ketika ia menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir pada tahun 1999-2001. Quraish Shihab awal menulis malam Jum'at, pada tanggal 18 Juni 1999 (4 Rabi'ul Awal 1420) dan menyelesaikan pada 5 September 2003 (8 Rajab 1424), dengan meluangkan waktu setiap hari tidak kurang dari 7 jam untuk menulisnya.²²⁴ Karya ini pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2000 dan pada tahun 2004 dicetak untuk kedua kalinya sebanyak 15 jilid dengan isi 30 juz.²²⁵

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* berawal dari karya tafsir sebelumnya *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (1997), dianggap kurang menarik bagi kebanyakan orang, bahkan pembaca dan penelaah menilai *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* terlalu bertele-tele ketika menguraikan kosakata atau kaidah yang disajikan. Sisi lainnya, banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Wâqî'ah, ar-Rahman, dan lainnya.²²⁶

Kesulitan memahami apa yang dibaca dan kemungkinan ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibaca, meskipun sudah mengkaji

²²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 4, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 64.

²²⁴Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 6–7.

²²⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 15:64.

²²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 6, vol. 1 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005).

terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan (pesan surah) akan semakin menjadi-jadi jika membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah Al-Qur'an atas dasar hadits lemah, misalkan membaca surah al-Wâqi'ah mengundang rezeki. Dengan ini Quraish Shihab menulis dan menjelaskan kembali tema pokok surah-surah Al-Qur'an yang berkisar ayat-ayat dari surah tersebut dan meluruskan kekeliruan agar menciptakan kesan yang benar.²²⁷

Karya yang diberi nama “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an”, Quraish Shihab menjelaskan alasan diberikan nama *al-Misbah* karena dilatarbelakangi dalam surah al-Nûr ayat 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. al-Nûr/24: 35)

Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah Swt., diberikan kepada hambanya bagaikan *al-Misbah* yaitu pelita yang berada di dalam kaca. Cahayanya menerangi hati beriman kepada-Nya. Kata “Pesan” bermakna Al-Qur'an, wahyu

²²⁷Shihab, x.

Allah yang mengandung petunjuk bagi hamba-Nya. Kata “Kesan” bermakna *Tafsir al-Misbah* isinya adalah nukilan-nukilan dari pelbagai tafsir-tafsir para ulama zaman dahulu dan sekarang. Sedangkan makna “Keserasian”, munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat lain dan antara satu surah dengan surah lainnya.²²⁸

4. Metodologi Tafsir al-Misbah

a. Jenis dan Sumber Penafsiran

Jenis penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab ialah Al-Qur’an, Hadits, pendapat sahabat, tabi’in, kaidah bahasa Arab yang dipercayai serta disepakati lebih banyak didominasi pakar bahasa, dan *ijtihâd* yang berbasis data kaidah, teori, argumen yang bisa dipertanggungjawabkan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan dalam *Tafsir al-Misbah* bisa disebut sebagai *bi al-ma’tsûr* dan *bi al-ra’yî* dengan perpaduan keduanya.²²⁹

Pendapat lain mengatakan *Tafsir al-Misbah* juga sangat kuat mendasarkan tafsirnya pada sumber *al-ra’yu*, sehingga lebih tepat disebut dengan tafsir *bi al-ra’yî* daripada menggunakan tafsir *bi al-ma’tsûr* karena memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat saat itu. Dapat dikatakan *Tafsir al-Misbah* adalah tafsir yang lebih didasarkan pada sumber *al-ra’yu* dari pada *bi al-ma’tsûr*.²³⁰

Dengan demikian, lebih jelasnya telah disebutkan dalam penulisan *Tafsir al-Misbah* bukan hanya semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab. Hal ini dibenarkannya, yang dapat ditemukan dalam kata pengantar berbunyi:

²²⁸Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam sorotan*, 2–3.

²²⁹Budiana dan Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” 97.

²³⁰Budiana dan Gandara, 87.

Penulis (M. Quraish Shihab) merasa perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrâhîm Ibnu ‘Umar al-Biqâ’î (w. 885 H-1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo 20 tahun lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, yaitu Sayyid Muḥammad Thânthâwî, Syekh Mutâwallî asy-Syâ’râwî, Sayyid Quthub, Muḥammad Thâhir Ibnu ‘Âsyur, Sayyid Muḥammad Huseîn Thabâthabâ’î serta beberapa pakar tafsir yang lain.²³¹

b. Mazhab M. Quraish Shihab

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab dapat ditemukan referensi pada karya tafsir awal sebelumnya dari berbagai mazhab terbatas tidak hanya pada tafsir Sunni tapi juga tafsir dengan bermazhab Mu’tazilah dan Syiah.²³² Sebagaimana disebutkan sebelumnya, diantaranya M. Quraish Shihab banyak mengadopsi pemikiran dari Muḥammad Huseîn Thabâthabâ’î dalam *Tafsir al-Mizan* yang bermazhab Syiah. Bisa jadi beliau bukan seorang yang bermazhab Syiah, dikarenakan M. Quraish Shihab memiliki alasan sendiri dengan memuat adanya berbagai mazhab-mazhab dalam penafsirannya seperti mazhab Syiah.

Sebagai alasannya; Pertama, ide dan pandangan Syiah dalam *Tafsir al-Misbah* bermula dari rasa simpati yang ditunjukkan Quraish Shihab terhadap sekte ini. Simpati ini sebagai pembelaan untuk membersihkan citra Syiah, yang menurut sebagian umat Islam Indonesia mungkin negatif. Kedua, bisa jadi ide tersebut dari keinginan untuk memperdekat antara Syiah dan Sunni yang selama ini sangat susah disatukan. Sikap toleransi dan menerima pendapat lain memang bukan datang begitu saja dengan melalui berbagai proses panjang seperti pengakuan

²³¹Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2005.

²³²Budiana dan Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,”

Quraish Shihab. Sikap menerima eksistensi kelompok lain seperti Syiah ini telah ditanamkan oleh ayahnya sejak kecil. Ketiga, sikap didapatkan melalui pendidikan di Universitas al-Azhar, yang membuka diri untuk mempelajari berbagai pandangan mazhab di dalam Islam. Kedekatan dengan ajaran Syiah mungkin mempunyai maksud tertentu, diantaranya keinginan untuk mendekatkan dan menyatukan antara Sunni dan Syiah dengan memberikan pengaruh positif kepada umat Islam khususnya di Indonesia.²³³

c. Metode Penafsiran

Adapun metode yang cenderung digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan metode *maudhû'îy* dan metode *tahlîliy*. Metode *maudhû'îy* adalah penafsiran dengan mengumpulkan beberapa ayat yang tersebar dalam surah berbeda dan membahas masalah yang sama. Kemudian menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut dan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang berkaitan dengan topik tersebut. Dengan metode ini dapat mengungkapkan perbedaan pendapat tentang Al-Qur'an dengan berbagai topik kehidupan dan menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.²³⁴

Menurut Nor Ichwani, berdasarkan metodologi yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, penafsiran *al-Misbah* menggunakan metode *tahlîliy*, yaitu suatu jenis metode tafsir yang mencoba mengungkap isi kandungan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang berupa surah-surah yang disusun berdasarkan

²³³Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabâthabâ'î," *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 14, no. 1 (Juni 2015): 75.

²³⁴Reni Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab sebagai Pakar Tafsir Indonesia," *Basha 'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2021): 101.

urutan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian memberikan penjelasan kosakata, makna global ayat-ayat, korelasi, *asbâbun nuzûl* dan aspek lainnya dalam memahami Al-Qur'an. Menurut Nor Ichwan, Hasdin Has juga mengungkapkan bahwa Quraish Shihab tampaknya menggunakan metode *tahlîliy*, bagian pertama hingga akhir dan mencoba menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an seperti tertera di mushaf.²³⁵

Dalam metode *tahlîliy* biasanya mencakup pengertian kosakata ayat, *munasabah* ayat dengan ayat sebelum, *asbâbun nuzûl* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan pendapat para ulama. Selain itu, ada juga yang menghadirkan *i'râb*, macam *qirâ'ât*, ayat dari ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-kata. Metode *tahlîliy* memiliki berbagai macam hidangan yang ditekankan dalam penafsiran, ada bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat, sains atau ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.²³⁶

d. Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir kontekstual yang menggunakan model konseptual modern sehingga pembaca mudah memahaminya, karena gambaran tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. *Tafsir al-Misbah* memiliki dua ciri utama, yaitu ciri sosial budaya (*al-adabî al-ijtimâ'î*) dan ciri kebahasaan (*lûghâwi*). Dalam menafsirkan, *al-Misbah* pembahasan setiap surah diawali dengan menentukan makna surah atau tema utama. Inilah terpenting menurut model *al-adabî al-ijtimâ'î*, yaitu tafsir menitikberatkan pada penjelasan

²³⁵Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir al-Misbah," *JPI* 2, no. 5 (September 2022): 73.

²³⁶Suharyat dan Asiah, 73.

kandungan ayat Al-Qur'an dan menekankan tujuan sebagai petunjuk membawa tuntunan ilahi dalam mengatur aspek sosial masyarakat.²³⁷

Setelah menyatakan tujuan atau tema utama surah, penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut akan fokus kepada tema utama. Penjelasan dan deskripsi ayat-ayat di atas menggunakan kaidah kebahasaan (*lûghâwi*). Penguasaan bahasa Arab yang luar biasa, pemahaman Al-Qur'an yang sangat baik, dan kemampuannya memilih kata-kata bahasa Indonesia membuat *Tafsir al-Misbah* menyenangkan dan mudah dibaca. Penjelasan tersebut didukung dengan penggunaan gambaran yang umum dan mudah ditemukan pada masyarakat muslim di Indonesia.²³⁸

e. Sistematika dan Langkah-Langkah Penafsiran

Dalam *Tafsir al-Misbah* menggunakan urutan tertib mushaf usmani, dari surah al-Fatihah sampai al-Nas, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, adapun sistematikanya:

- 1) Penyebutan nama-nama surat (jika ada), kemudian disertai keterangan tentang ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.²³⁹
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, dikatakan kategori surah *makiyyah* atau *madaniyyah* dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu.
- 3) Memberikan nomor surah berdasarkan penulisan mushaf dan bisa juga disertai nama surah sebelum maupun sesudahnya surat tersebut.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang sedang dibahas.

²³⁷Tatang Muslim Tamimi dan Wahyudin, "Manhaj al-Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Juli 2022): 98.

²³⁸Tamimi dan Wahyudin, 98.

²³⁹Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005.

- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudah.
- 6) Menjelaskan *asbâbun nuzûl* turunnya surah atau ayat Al-Qur'an (jika ada).²⁴⁰

Selain itu M. Quraish Shihab dalam sistematikanya tidak lepas dari pembahasan ilmu *munâsabat* Al-Qur'an, keserasian hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an, mengemukakan dan membuktikan keserasian dimaksud, beliau menyebutkan ada enam hal yang harus ada dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- 2) Keserasian kandungan ayat dengan *fâshilat* yakni penutup ayat.
- 3) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- 4) Keserasian uraian awal (*mukadimah*) satu surah dengan penutupnya.
- 5) Keserasian penutup surah dengan uraian awal (*mukadimah*) surah sesudahnya.
- 6) Keserasian tema surah dengan nama surah.²⁴¹

Kemudian M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an telah mendemonstrasikan berbagai keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya. Adapun langkah-langkah dalam penafsirannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan seluruh ayat dalam setiap pembahasan.
- 2) Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surah Al-Qur'an disertai penjelasannya secara komprehensif.

²⁴⁰Shihab, 1:30.

²⁴¹Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005.

- 3) Memberikan tema besar ketika membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- 4) Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan, (poin pangkal ayat).
- 5) Menjelaskan *munâsabah* (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya dan terkadang mengemukakan korelasi antara surah (jika ada).
- 6) Menjelaskan *asbâbun nuzûl* (riwayat sebab turun ayat) jika ada.
- 7) Memperkuat penjelasan dengan mengutip ayat lain atau hadis Nabi Muhammad Saw., yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahasnya.
- 8) Memberikan hikmah (jika ada).
- 9) Mengaitkan makna dan pemahaman ayat Al-Qur'an dengan problem sosial masyarakat kekinian.
- 10) Memberikan kesimpulan di akhir pembahasan penafsiran (sebagian dari penafsiran, kadang di bagian akhirnya sebatas penjelasan kosa kata).